

**ANALISIS RESEPSI TERHADAP STEREOTIP GENDER
PADA SERIAL *GADIS KRETEK***

(Skripsi)

Oleh :

MUHAMMAD AFIF ARDHIAN

NPM 2016031033



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

ABSTRAK

ANALISIS RESEPSI TERHADAP STEREOTIP GENDER PADA SERIAL GADIS KRETEK

Oleh

MUHAMMAD AFIF ARDHIAN

Masalah yang dibahas dalam penelitian ini yaitu bagaimanakah penerimaan khalayak terhadap stereotip gender yang ditampilkan dalam serial *Gadis Kretek* dan bagaimana khalayak memaknai stereotip gender yang ditampilkan dalam serial *Gadis Kretek*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penerimaan khalayak terhadap stereotip gender yang ditampilkan dalam serial *Gadis Kretek* dan bagaimana khalayak memaknai stereotip gender yang ditampilkan dalam serial *Gadis Kretek*.

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Fokus dalam penelitian ini berupa tanggapan khalayak terhadap stereotip gender yang ditampilkan didalam serial *Gadis Kretek*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik wawancara, studi pustaka, dan dokumentasi. Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis resepsi Stuart Hall dengan model *Encoding/Decoding* untuk memahami bagaimana audiens memaknai penggambaran stereotip gender dalam serial tersebut yang didasarkan pada tiga komponen yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas informan dalam posisi oposisi menolak menggambarkan gender yang dianggap diskriminatif terhadap perempuan, sementara sebagian lainnya dalam posisi negosiasi dan dominan menerima pembagian peran gender dengan keluarganya pada konteks budaya dan sejarah. Dalam hal pengaruh konstruksi sosial dan budaya terhadap pandangan gender, sebagian besar informan ada pada posisi dominan, meskipun terdapat upaya untuk menegosiasikan atau menolak norma-norma tersebut sesuai dengan konteks modern. Serial *Gadis Kretek* ternyata tidak sepenuhnya mampu mempengaruhi khalayak, karena latar belakang budaya, pengalaman, dan pengetahuan yang berbeda menghasilkan pemaknaan yang beragam.

Kata kunci: Stereotip, Gender, Resepsi, *Gadis Kretek*

ABSTRACT

RECEPTION ANALYSIS OF GENDER STEREOTYPES IN THE SERIES GADIS KRETEK

By

MUHAMMAD AFIF ARDHIAN

The issues discussed in this study are: how the audience perceives the gender stereotypes portrayed in the Gadis Kretek series, and how the audience interprets these gender stereotypes. The purpose of this study is to describe the audience's reception of the gender stereotypes portrayed in the Gadis Kretek series and how the audience interprets these gender stereotypes.

This study employs a qualitative descriptive approach. The focus of this research is on the audience's responses to the gender stereotypes portrayed in the Gadis Kretek series. Data collection techniques used in this study include interviews, literature reviews, and documentation. The data analysis technique applies Stuart Hall's reception analysis with the Encoding/Decoding model to understand how the audience interprets the depiction of gender stereotypes in the series, based on three components: data reduction, data presentation, and conclusion drawing.

The research findings indicate that the majority of informants, positioned in opposition, reject the portrayal of gender perceived as discriminatory toward women, while others, positioned in negotiation and dominance, accept the division of gender roles within their families in the context of culture and history. Regarding the influence of social and cultural constructions on gender views, most informants are in a dominant position, although efforts are made to negotiate or reject these norms in line with modern contexts. The Gadis Kretek series has not entirely succeeded in influencing the audience, as differing cultural backgrounds, experiences, and knowledge lead to diverse interpretations.

Keywords: *Gender, Stereotypes, Reception, Gadis Kretek*

**ANALISIS RESEPSI TERHADAP STEREOTIP GENDER PADA SERIAL
*GADIS KRETEK***

Oleh

MUHAMMAD AFIF ARDHIAN

Skripsi

Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar
SARJANA ILMU KOMUNIKASI

Pada

**Jurusan Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Lampung**



**FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2024**

Judul : **ANALISIS RESEPSI TERHADAP STEREOTIP GENDER PADA SERIAL GADIS KRETEK**

Nama Mahasiswa : **Muhammad Afif Ardhian**

Nomor Pokok Mahasiswa : **2016031033**

Program Studi : **Ilmu Komunikasi**

Fakultas : **Ilmu Sosial Ilmu Politik**



1. **Komisi Pembimbing**

Vito Frasetya, S.Sos., M.Si.
NIP. 198705272019031011

2. **Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi**

Agung Wibawa, S.Sos.I., M.Si.
NIP. 198109262009121004

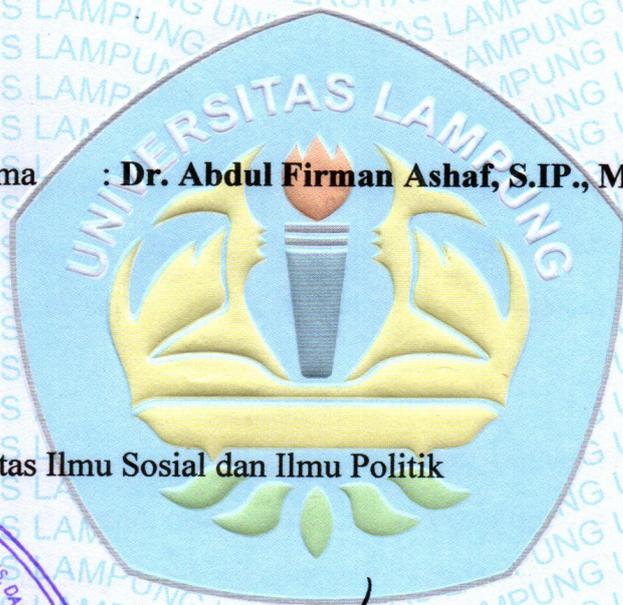
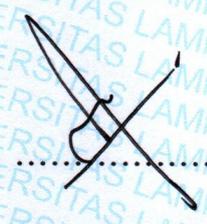
MENGESAHKAN

1. Tim Pengujian

Ketua : Vito Frasetya, S.Sos., M.Si.



Pengujian Utama : Dr. Abdul Firman Ashaf, S.IP., M.Si.



2. Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik



Prof. Dr. Anna Gustina Zainal, S.Sos., M.Si.
NIP. 197608212006032001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 05 Desember 2024

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Muhammad Afif Ardhian
NPM : 2016031033
Jurusan : Ilmu Komunikasi
Alamat : Negara Ratu, Natar, Lampung Selatan
No. Handphone : 0895370090087

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi saya yang berjudul **“Analisis Resepsi Terhadap Stereotip Gender Pada Serial Gadis Kretek”** adalah benar-benar hasil karya ilmiah saya sendiri, bukan plagiat (milik orang lain) atau pun dibuat oleh orang lain.

Apabila dikemudian hari hasil penelitian atau tugas akhir saya ada pihak-pihak yang merasa keberatan, maka saya akan bertanggung jawab dengan peraturan yang berlaku dan siap untuk dicabut gelar akademik saya.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dalam keadaan sadar dan tidak dalam keadaan tekanan dari pihak manapun.

Bandar Lampung, 5 Desember 2024
Yang membuat pernyataan,



Muhammad Afif Ardhian
NPM 2016031033

RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama lengkap Muhammad Afif Ardhian dilahirkan di Pringsewu pada tanggal 23 Desember 2001, sebagai anak pertama dari dua bersaudara, pasangan Bapak Dhani Rinaldi dan Ibu Arie Astuti Andiyani. Penulis menempuh pendidikan di SD IT Harapan Bangsa, SMP Al-Kautsar Bandar Lampung, dan SMA Al-Kautsar Bandar Lampung. Penulis terdaftar menjadi mahasiswa jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Lampung melalui jalur SBMPTN pada tahun 2020. Selama menjadi mahasiswa, penulis aktif menjadi anggota Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Ilmu Komunikasi, menjadi anggota Bidang *Advertising* (2021) dan pernah menjabat sebagai Ketua Umum Himpunan Mahasiswa Jurusan (HMJ) Ilmu Komunikasi pada tahun berikutnya (2022). Penulis mengabdikan ilmu dan keahlian yang dimiliki kepada masyarakat dengan melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Ulu Krui, Kec. Way Krui, Kab. Pesisir Barat pada periode 2023. Penulis juga menerapkan hasil pembelajaran dari bangku kuliah pada program MBKM (Merdeka Belajar Kampus Merdeka) yaitu program MSIB (Program Magang dan Studi Independen Bersertifikat) di *PT. Paragon Technology and Innovation* yang bergerak dibidang *Fast Moving Consumer Goods* (FMCG).

MOTTO

“Skripsi yang baik itu skripsi yang selesai, tidak perlu harus sampai mengubah dunia. Sebagus-bagusnya skripsi yaitu skripsi yang selesai. Skripsi jangan dipikir, tapi dikerjakan. Kerjakan dan sidangkan.”

PERSEMBAHAN

Bismilahirrohmannirohim

Alhamdulillah akhirnya perjuangan dalam menyusun
skripsi ini telah selesai.

Kupersembahkan sebuah Skripsi ku ini untuk :

Kedua orang tuaku, Ayah dan Ibu.

Kepada seluruh Dosen Ilmu Komunikasi.

Serta teman-teman perkuliahan.

Terima Kasih untuk segala bantuan, doa, dan motivasi yang telah
diberikan.

SANWANCANA

Alhamdulillahirobbil'alamin, puji syukur kehadiran Allah SWT, karena nikmat, rahmat, rizki dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul "**Analisis Resepsi Terhadap Stereotip Gender Pada Serial *Gadis Kretek***" sebagai salah satu persyaratan untuk meraih gelar strata satu (S1) di Jurusan Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini jauh dari kata sempurnadan tidak terlepas dari berbagai hambatan serta kesulitan, sehingga dalam proses penyelesaiannya penulis banyak mendapatkan bantuan, bimbingan dan dukungan motivasi dari berbagai pihak. Pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada :

1. Allah SWT yang selalu memberikan pertolongan dan kemudahan kepada penulis dalam segala kesulitan dan masalah yang penulis hadapi.
2. Ibu Prof. Dr. Anna Gustina Zainal, M.Si. selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung.
3. Bapak Agung Wibawa, S.Sos.I., M.Si. selaku Ketua Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Lampung, terimakasih atas kebaikan serta ilmu yang bapak ajarkan selama ini.
4. Bapak Ahmad Rudy Fardiyana, S.Sos., M.Si. selaku Sekretaris Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung, terima kasih atas kebaikan serta keramahan Bapak selama ini.
5. Bapak Vito Frasetya, S.Sos., M.Si. selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah banyak memberikan saya ilmu serta arahan dalam proses penyelesaian penelitian ini. Terima kasih atas segala kebaikan hati, keramahan, kesabaran, kemudahan, serta keihlasan yang bapak berikan selama proses bimbingan

selama ini. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan nikmat kesehatan dan kebahagiaan kepada bapak.

6. Bapak Dr. Abdul Firman Ashaf, S.IP., M.Si. selaku Dosen Pembahas. Terima kasih banyak atas masukan, bantuan, kebaikan, serta saran yang sangat bermanfaat dalam menyelesaikan penelitian ini. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan nikmat kesehatan dan kebahagiaan kepada bapak.
7. Bapak Redy Fauzan Adhima, S.E., M.Si. selaku Staff Jurusan Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Lampung, terima kasih atas bantuan dan kebaikan selama ini.
8. Seluruh dosen, staff administrasi, dan karyawan FISIP Universitas Lampung, khususnya Jurusan Ilmu Komunikasi yang telah banyak membantu penulis dalam mengurus surat menyurat demi kelancaran skripsi ini.
9. Teruntuk kedua orang tuaku, terima kasih untuk atas doa yang selalu kalian panjatkan setiap waktu untuk keberhasilanku, terima kasih juga atas dukungan moril maupun materi yang telah kalian berikan selama ini.
10. Untuk Bucik dan Almarhum Bunda, terima kasih atas segala dorongan serta dukungan selama menjalani perkuliahanku ini.
11. Untuk Mbak Nuy Nafa Print. Terima kasih karena telah membantu saya dalam memperbaiki skripsi saya dan segala cetak-mencetaknya.
12. Untuk teman-teman angkatan 2020 yang tidak bisa disebutkan satu persatu, terima kasih atas kenangannya dan segala bantuan selama proses perkuliahan.
13. Untuk semua informan Ami, Lekat, Tata, Abe, Bella, dan Adam. Terima kasih karena telah membantu dalam penyelesaian penulisan skripsi.

Akhir kata, penulis berharap semoga penelitian ini bisa bermanfaat dan memberikan keluasaan ilmu bagi semua pihak yang telah membantu. Terimakasih yang banyak atas segala doa dan dukungan kalian. Hanya Allah SWT yang dapat membalas kebaikan kalian.

Bandar Lampung, 5 Desember 2024
Penulis,

Muhammad Afif Ardhian

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI	ii
DAFTAR GAMBAR	iv
DAFTAR TABEL	v
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	7
1.3 Tujuan Penelitian.....	7
1.4 Manfaat Penelitian.....	7
1.5 Kerangka Pikir.....	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	10
2.1 Penelitian Terdahulu.....	10
2.2 Gambaran Umum Serial <i>Gadis Kretek</i>	12
2.3 Stereotip Gender.....	13
2.4 Representasi Gender Dalam Media.....	17
2.5 Khalayak (Audiens).....	19
2.6 Resepsi.....	20
BAB III METODE PENELITIAN	23
3.1 Pendekatan Penelitian.....	23
3.2 Metode Penelitian.....	23
3.3 Fokus Penelitian	24
3.4 Informan	24

3.5 Teknik Pengumpulan Data	26
3.6 Teknis Analisis Data	26
3.7 Teknik Keabsahan Data.....	27
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	29
4.1 Isi Serial.....	29
4.2 Profil Informan	30
4.3 Hasil Penelitian.....	31
4.3.1 Pemahaman Informan terhadap Gender	31
4.3.2 Pemahaman Informan Terhadap Stereotip	34
4.3.3 Stereotip Gender yang Ditampilkan pada Serial <i>Gadis Kretek</i>	36
4.3.4 Pembagian Peran Gender yang Ditampilkan Pada Serial <i>Gadis Kretek</i>	40
4.3.4 Konstruksi Sosial Dalam Membentuk Persepsi Gender	43
4.4 Analisis Resepsi Khalayak Serial <i>Gadis Kretek</i>	46
4.4.1 Hasil Pemaknaan Informan.....	53
4.5 Pembahasan	54
4.5.1 <i>Dominant Reading</i>	54
4.5.2 <i>Negotiated Reading</i>	56
4.5.3 <i>Oppositional Reading</i>	58
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN	61
5.1 Kesimpulan.....	61
5.2 Saran	62
DAFTAR PUSTAKA	64
LAMPIRAN.....	67

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian.....	9
Gambar 2. Poster Serial <i>Gadis Kretek</i>	12

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Tinjauan Penelitian Terdahulu	10
Tabel 2. Hasil Pemaknaan Resepsi Informan 1	47
Tabel 3. Hasil Pemaknaan Resepsi Informan 2	48
Tabel 4. Hasil Pemaknaan Resepsi Informan 3	49
Tabel 5. Hasil Pemaknaan Resepsi Informan 4	50
Tabel 6. Hasil Pemaknaan Resepsi Informan 5	51
Tabel 7. Hasil Pemaknaan Resepsi Informan 6	52
Tabel 8. Kategori Pemaknaan Informan	53

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Media dan komunikasi mempunyai unsur keterkaitan yang kuat dan saling memengaruhi. Melalui berbagai sarana seperti koran, televisi, radio, internet, dan platform media sosial, media berperan sebagai alat utama dalam menyebarkan informasi, mendorong interaksi sosial, membentuk opini serta sikap, serta mempengaruhi identitas budaya. Media merupakan cerminan dari gambaran suatu masyarakat yang setelah itu menjadi bertransformasi menjadi bagian dari realitas budaya populer. Konsep dari budaya populer itu sendiri mencerminkan gaya hidup yang dipromosikan oleh media yang perlahan menjadi integral dalam kehidupan kita, diadopsi oleh individu lain di lingkungan kita, dan itulah tempat di mana representasi kolektif berubah menjadi simbol budaya yang ikonik. Media massa dan komunikasi melalui media berperan dalam membentuk norma-nilai yang memengaruhi kesamaan serta perbedaan antara kelompok masyarakat. Fondasi ideologis dari norma-nilai ini terletak pada media komunikasi, yang memperlihatkan bahwa budaya adalah hasil pembelajaran (Baran, 2014). Menurut David Gauntlett (2008) Media dan komunikasi adalah elemen sentral dalam kehidupan modern, sementara gender dan seksualitas tetap menjadi inti dari cara kita berpikir tentang identitas kita. Media komunikasi memperkuat perbedaan yang kontras antara jenis kelamin laki-laki dan perempuan sebagai konsep gender. Pengaruh yang besar tersebutlah yang dapat mempengaruhi cara pandang masyarakat terhadap berbagai hal, salah satunya ialah gender. Gender dapat dipahami sebagai sebuah peran yang diadopsi oleh seseorang sesuai dengan harapan sosial terhadap jenis kelamin yang dimilikinya.

Gender juga dapat dipahami sebagai sebuah konstruksi sosial masyarakat yang mengikat individu tertentu dalam menampilkan suatu perilaku yang selaras dengan identitas gender individu tersebut. Gender memiliki sifat kompleks dan sulit untuk digantikan, namun dalam pembentukannya fleksibel dan tidak ada keharusan yang kaku. Pembentukan gender tersebut dikatakan fleksibel karena dipengaruhi oleh proses sosialisasi dan paparan media komunikasi yang tidak terikat pada waktu tertentu. Gender menjadi tidak memiliki suatu keharusan atau ekspektasi sosial tertentu karena nilai-nilai yang melekat pada gender sering kali mengikuti dengan nilai-nilai yang ada didalam masyarakat dalam pengkondisian budaya di lokasi dan waktu tertentu. Ada karakteristik tertentu yang melekat pada kedua jenis kelamin tersebut yaitu laki-laki maupun perempuan dalam suatu pengkondisian budaya tertentu yang menjadi suatu keharusan yang harus dipenuhi dalam peranan sosial individu tersebut. Pengkondisian budaya yaitu proses di mana kita menerima dan menginterpretasikan pengaruh, norma, dan pesan dari lingkungan kita, kemudian mengubahnya menjadi perilaku yang kita anggap sesuai atau dapat diterima. Pengkondisian budaya di Indonesia dapat dilihat salah satunya dalam nilai feminitas ideal yang termuat di budaya Jawa yaitu dalam konsep *macak*, *manak*, *masak* yang menugaskan tanggung jawab merawat diri, melahirkan, dan masak pada kaum perempuan.

Pandangan mengenai definisi dan peran gender bagi laki-laki dan perempuan sering kali disebabkan oleh nilai serta norma yang telah diterapkan didalam masyarakat dan budaya sekitarnya. Perlu dipahami bahwa pembagian peran gender tersebut bukanlah ketetapan dari entitas ilahi, tetapi merupakan hasil dari konstruksi sosial yang disepakati oleh masyarakat. Media massa juga memainkan peran penting dalam membentuk konstruksi sosial mengenai peran gender, terutama dalam konteks film (Hariyanto, 2009). Wood (1994, dalam Deviyanita, 2018) menjelaskan bahwa media menggunakan tiga konsep dalam merepresentasikan gender dalam konstruksi sosial. Pertama, perempuan sering kali direpresentasikan oleh laki-laki, sehingga selalu terlihat dalam ketergantungan terhadap laki-laki dan seringkali mendapatkan peran yang kurang signifikan, yang pada akhirnya mengakibatkan marginalisasi perempuan atau

diskriminasi. Kedua, laki-laki dan perempuan sering dihadapkan pada stereotip tertentu, dengan laki-laki digambarkan sebagai individu yang aktif, dominan, berkuasa, dan rasional, sementara perempuan sering kali digambarkan sebagai individu yang pasif, bergantung pada laki-laki, tidak dapat diandalkan, dan terkadang dianggap kurang cerdas. Ketiga, media sering kali menggambarkan hubungan antara laki-laki dan perempuan dengan menekankan pada peran-peran tradisional yang menerima kekerasan terhadap perempuan sebagai sesuatu yang wajar.

Kompleksitas peran gender yang ada pada jenis kelamin tertentu juga dapat mudah diamati melalui media maupun nilai-nilai sosial yang ada disekitar, seperti suatu tekanan dan standar ideal jenis kelamin tertentu yang sering kali dibebankan kepada individu terkhusus perempuan yang seringkali memiliki stereotip untuk terlihat sempurna seperti diharuskan memiliki kulit putih, tinggi, dan langsing. Seperti halnya menjadi perempuan yang menikah di Indonesia, peran perempuan menjadi ibu menjadi salah satu topik tersendiri. Mulai dari bagaimana seorang ibu dituntutan mengenai pengasuhan anak dan juga kewajibannya secara sosial pada suami dan keluarga serta lingkungannya. Sebagai contoh, salah satu penelitian tentang film *Crazy Rich Asians* yang menunjukkan bahwasanya penonton film tersebut khususnya perempuan di Indonesia condong sejalan dengan temuan *preferred reading*. Temuan tersebut menyatakan bahwa ibu memiliki kekuatan dominan dalam mengatur aspek domestik, termasuk urusan rumah tangga dan hal-hal terkait lainnya (Pujarama & Yustisia, 2020). Mereka juga sering digambarkan sebagai makhluk yang memiliki dua sisi: kecantikan dan kerentanan. Kecantikan perempuan sering kali membuat pria terpesona, bahkan mereka bersedia melakukan segala hal demi perempuan. Di sisi lain, kelemahan perempuan sering dimanfaatkan oleh laki-laki. Masalah keterwakilan pada perempuan pun menjadi sorotan utama dalam diskusi tentang kesetaraan gender di Indonesia, terutama terkait dengan kehadiran mereka dalam lembaga eksekutif dan legislatif. Pada Undang-Undang No. 2 Tahun 2011 mengenai Partai Politik dan Undang-Undang No. 7 Tahun 2017 mengenai Pemilu mensyaratkan bahwa peraturan mengenai batas keterwakilan perempuan minimal sebesar 30%. Meskipun sudah ada beberapa regulasi yang dibuat untuk meningkatkan partisipasi atas keterwakilan

perempuan dalam politik, kesenjangan pun tetap ada. Keterwakilan perempuan masih jauh dari harapan yang diinginkan. Disisi lain, ada tren peningkatan dalam hal kesetaraan gender, tetap saja peningkatan ini masih belum sampai pada tahap yang memuaskan.

Di sisi lain, pertukaran peran di dalam gender dapat saja terjadi apabila terdapat kompromi antara pihak yang terlibat baik laki-laki maupun perempuan, namun hal itu jarang dipromosikan oleh media dan terkadang memunculkan perbedaan pandangan dari audiens (Harun, 2019). Kesetaraan gender ideal adalah saat dimana laki-laki maupun perempuan mencapai versi terbaik dari diri mereka masing-masing melalui kesepakatan bersama tanpa adanya beban ekspektasi gender yang dianggap remeh. Representasi gender yang seimbang dan tidak melanggar stereotip gender dalam media dapat membantu menciptakan kesetaraan gender dan memberikan peluang yang sama untuk perempuan maupun laki-laki. Representasi gender yang tidak seimbang dan stereotip gender yang dilanggar dalam media dapat memperkuat ketidaksetaraan gender dan membatasi peran tertentu dalam masyarakat karena media sering kali melanggar stereotip gender ini.

Sebagai bukti nyata bahwa media memiliki pengaruh atau peranan dalam hal konstruksi stereotip gender ditunjukkan oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh Rosyidah dan Nunung (2019) yang menunjukkan bahwa stereotipe berbasis gender masih banyak ditemukan di media. Misalnya, perempuan sering dinilai berdasarkan standar kecantikan tertentu (kulit putih, tubuh langsing), yang menyebabkan marginalisasi perempuan dengan karakteristik berbeda. Selain itu, perempuan lebih rentan terhadap pelecehan seksual *online* dan *cyberbullying*. Penelitian lain yang memperkuat asumsi bahwa media sebagai budaya populer, dapat membentuk stereotip gender ditunjukkan dalam penelitian yang dilakukan oleh Endrana dan Nina (2023). Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa media iklan yang disiarkan di televisi cenderung memperkuat stereotip gender tradisional. Iklan-iklan ini sering menekankan peran dan karakteristik tertentu untuk pria dan wanita, yang dapat membentuk norma sosial dan mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap gender.

Di Indonesia, terdapat norma-norma yang mengatur konstruksi sosial masyarakat, termasuk dalam penugasan peran antara laki-laki dan perempuan. Sayangnya, dalam norma-norma tersebut, hak yang diperoleh oleh laki-laki dan perempuan cenderung memberikan keunggulan pada laki-laki yang secara perlahan merugikan partisipasi dan kedudukan perempuan. (Laksono, 1985). Hal ini menyebabkan pelecehan, diskriminasi, dan dominasi laki-laki terhadap perempuan. Melihat data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) dan juga Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) yang menyatakan bahwa tingkat kekerasan terhadap perempuan masih relatif tinggi, dengan total kasus yang tercatat mencapai 431.471 kasus (Badan Pusat Statistik, 2019).

Gadis Kretek merupakan salah satu serial orisinal Indonesia yang diproduksi Netflix dan menarik perhatian publik. Disutradarai oleh dua sutradara yaitu Kamila Andini dan Ifa Isfansyah, serial ini diangkat dari novel dengan judul yang sama juga yang ditulis oleh Ratih Kumala yang berhasil diterbitkan di tahun 2012 oleh Gramedia Pustaka Utama. Serial *Gadis Kretek* mulai tayang di platform *Netflix* mulai dari 2 November 2023 dan berjumlah 5 episode yang menyuguhkan isu perempuan bergenre drama dengan mengangkat tema sejarah, budaya, dan keluarga yang dikemas menarik dengan cerita fiksi dan romansa. Tak hanya premis ceritanya yang menghadirkan kisah di balik peracikan saus kretek yang jarang digambarkan dalam film-film lokal yang juga dibintangi aktor dan aktris ternama seperti Dian Sastrowardoyo sebagai Dasiyah, Ario Bayu sebagai Soeraja, Arya Saloka sebagai Lebas, Putri Marino sebagai Arum dan masih banyak lagi.

Serial ini menantang peran gender dan menunjukkan bahwa perempuan mampu memainkan peran penting dalam berbagai bidang, termasuk industri kretek yang didominasi laki-laki. Meskipun diwarnai beberapa budaya lama yang merugikan perempuan, Indonesia perlahan bergerak ke arah yang lebih baik. Perjuangan organisasi dan individu dalam membela hak-hak perempuan turut memudahkan norma-norma sosial yang tak setara. Dalam konteks film, karya Kamila Andini dan Ifa Isfansyah menunjukkan penggambaran stereotip gender feminim yang beragam, ada yang sesuai dengan realita namun tak sedikit yang menyimpang,

membuktikan bahwa media tidak hanya menerima mentah-mentah konstruksi sosial yang ada.

Penelitian ini menerapkan pendekatan analisis resepsi untuk memahami bagaimana audiens menerima pesan dalam serial *Gadis Kretek*. Analisis resepsi biasanya digunakan untuk memahami bagaimana khalayak menerima atau menanggapi suatu hal dan untuk penelitian ini yang dipahami adalah bagaimana penerimaan khalayak terhadap stereotip gender pada serial *Gadis Kretek*. Metode ini menempatkan audiens yang dianggap sebagai subjek atau pelaku yang berperan aktif dalam proses penghasilan makna. Pada analisis ini dalam pendekatannya menitikberatkan pada isi dalam konten teks media dan respons dari audiens. Dalam konteks penelitian ilmu komunikasi, pendekatan ini membantu dalam memahami bagaimana audiens menginterpretasikan pesan media. Analisis resepsi memberikan wawasan tentang bagaimana audiens menginternalisasi atau menolak pesan yang disampaikan oleh media. Pendekatan ini juga mengakui keragaman audiens dalam motif konsumsi media dan cara mereka memaknai pesan media, terutama dalam konteks nilai-nilai budaya. Hadi (2008) menyatakan bahwa analisis resepsi adalah suatu teori yang mempertimbangkan peran pengonsumsi media dalam hal tertentu yang dipengaruhi oleh berbagai faktor yang memengaruhi cara mereka mengonsumsi dan menciptakan makna dari pesan media. Analisis resepsi memandang audiens sebagai subjek aktif yang memiliki kemampuan untuk menghasilkan makna dari teks media.

Peneliti akan mengkaji bagaimana khalayak mengasimilasi makna teks media berdasarkan praktik wacana dan budaya mereka. Makna teks media dapat berbeda-beda bagi setiap audiens, tergantung pada latar belakang dan pengalaman mereka. Penelitian ini menggunakan *Encoding/Decoding* Stuart Hall dan membagi khalayak menjadi tiga posisi yaitu, *Dominant Position*, *Negotiated Position*, dan *Oppositional Position*. Dengan menggunakan analisis resepsi, peneliti dapat mengetahui bagaimana audiens memaknai pesan dalam serial *Gadis Kretek* dan bagaimana mereka menegosiasikan makna tersebut dengan konteks sosial budaya mereka.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka perumusan masalah pada penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Bagaimanakah penerimaan khalayak terhadap stereotip gender yang ditampilkan dalam serial *Gadis Kretek*?
2. Bagaimanakah khalayak memaknai stereotip gender yang ditampilkan dalam serial *Gadis Kretek*?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah tersebut, maka tujuan dari penelitian ini yaitu sebagai berikut.

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana penerimaan khalayak terhadap stereotip gender yang ditampilkan dalam serial *Gadis Kretek*.
2. Untuk mendeskripsikan bagaimana khalayak memaknai stereotip gender yang ditampilkan dalam serial *Gadis Kretek*

1.4 Manfaat Penelitian

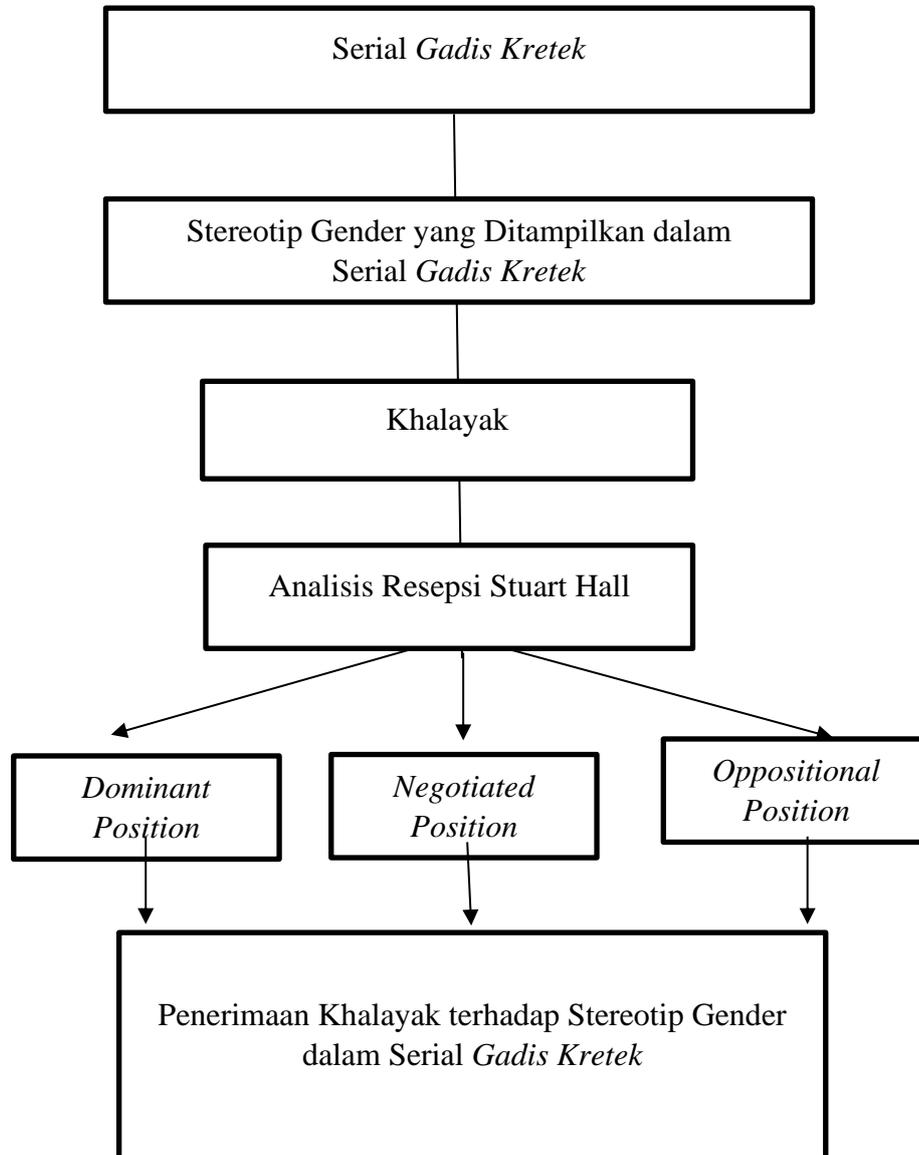
Adapun manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Memberikan kontribusi pada literatur dalam bidang kualitatif komunikasi dengan menggali lebih dalam mengenai pemaknaan khalayak terhadap teks media melalui studi yang melibatkan resepsi, khususnya pada serial *Gadis Kretek* dengan menggunakan teori resepsi Stuart Hall.
2. Manfaat Praktis
 - a. Memberikan masukan bagi industri kreatif dalam menghasilkan konten yang lebih sensitif terhadap gender.
 - b. Meningkatkan kesadaran masyarakat tentang stereotip gender dan dampaknya.
 - c. Mendorong dialog dan diskusi tentang gender dan representasi media.

1.5 Kerangka Pikir

Untuk mengetahui penerimaan khalayak terhadap pembentukan stereotip gender oleh media, peneliti menggunakan teori resepsi dalam melakukan analisis data. Dalam teori resepsi, penerimaan khalayak terhadap stereotip gender dapat dikategorikan ke dalam tiga posisi berdasarkan model *Encoding/Decoding* Stuart Hall. Posisi pertama adalah *Dominant Position* yaitu, khalayak sepenuhnya menerima dan mendukung pesan media tanpa pertentangan atau resistensi, sehingga mengadopsi stereotip gender yang ditampilkan. Posisi kedua adalah *Negotiated Position* yaitu, khalayak menerima pesan media namun melakukan negosiasi terhadap stereotip gender dalam konteks tertentu, mungkin menolak atau mengubahnya sesuai dengan nilai-nilai atau keyakinan pribadi mereka. Terakhir posisi ketiga, *Oppositional Position* yaitu, khalayak menolak makna yang disampaikan oleh media, mengubah atau menolak pesan tersebut sesuai dengan pemikiran dan pandangan mereka sendiri tentang stereotip gender, serta membangun pemahaman alternatif berdasarkan sudut pandang mereka sendiri. Berikut adalah *flowchart* yang akan mendeskripsikan kerangka pikir ini.



Gambar 1. Kerangka Pikir Penelitian

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian sebelumnya memiliki signifikansi penting sebagai panduan dalam melaksanakan penelitian. Selain itu, penelitian sebelumnya dapat membantu peneliti dalam merancang langkah-langkah secara terstruktur dan mengurangi potensi kesalahan dalam penulisan penelitian. Selain itu, hal tersebut juga menghindari duplikasi penelitian dan kesalahan yang serupa. Berikut adalah tabel yang merinci penelitian sebelumnya yang dijadikan sebagai referensi oleh peneliti:

Tabel 1. Tinjauan Penelitian Terdahulu

1.	Nama	Pesona Sophista Mulya. 2022. Jurusan Ilmu Komunikasi, Universitas Lampung.
	Judul Penelitian	Analisis Resepsi Terhadap Pola Komunikasi Keluarga Dalam Film NKCTHI.
	Metode Penelitian	Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan menggunakan menggunakan cultural studies dengan teori <i>encoding-decoding</i> Stuart Hall.
	Hasil Penelitian	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemaknaan khalayak dipengaruhi berbagai macam faktor, peneliti menemukan bahwa kondisi keluarga, konteks di dalam film, dan posisi informan dalam keluarga.
	Perbedaan Penelitian	Perbedaan penelitian terletak pada objek penelitian yaitu Pola Komunikasi Keluarga Dalam Film NKCTHI..
	Kontribusi Penelitian	Menjadi sumber referensi bagi peneliti mengenai resepsi khalayak.

2	Nama	Muhammad Harun, 2019. Jurusan Ilmu Komunikasi, Universitas Brawijaya.
	Judul Penelitian	Pemaknaan Khalayak Mengenai Pertukaran Peran Gender Dalam Film Ki & Ka.
	Metode Penelitian	Penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif.
	Hasil Penelitian	Hasil penelitian ini menemukan bahwa informan masih memaknai pembagian peran antara suami dan istri berdasarkan stereotip budaya patriarki yang dibentuk oleh konstruksi sosial. Tidak ada informan yang berada pada posisi hegemonik dominan. Hampir semua informan tidak setuju dengan wacana dominan dalam film Ki and Ka karena nilai-nilai yang ditampilkan dalam film berbeda dengan nilai-nilai mereka. Informan yang istrinya fokus pada pekerjaan domestik dan suami mencari nafkah berada pada posisi negosiasi. Sementara itu, informan yang istrinya bekerja dan suami membantu pekerjaan domestik berada pada posisi oposisi. Faktor agama, budaya, dan keluarga terbukti menjadi dasar dalam pembentukan peran gender oleh informan..
	Perbedaan Penelitian	Perbedaan penelitian terletak pada objek penelitian yaitu Film Ki & Ka.
	Kontribusi Penelitian	Menjadi sumber referensi bagi peneliti mengenai pemaknaan pertukaran gender.
3	Nama	Khoirunna Nur Fauziah. 2023. Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
	Judul Penelitian	Analisis Resepsi Pemaknaan Informan Terhadap Pernikahan Dini Dalam Film Yuni (2021).
	Metode Penelitian	Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis resepsi model <i>encoding-decoding</i> oleh Stuart Hall..
	Hasil Penelitian	Hasil penelitian ini yaitu berupa pemaknaan khalayak berada di posisi dominan ketika menerima pernikahan dini di film Yuni menggambarkan penyebab terjadinya pernikahan dini pada remaja perempuan dan ketidaksiapan remaja yang sudah menikah berdampak negatif bagi perempuan terhadap penggambaran tokoh sebagai korban pernikahan dini dan posisi negosiasi terhadap penggambaran penyebab pernikahan dini.
	Perbedaan Penelitian	Perbedaan penelitian terletak pada objek penelitiannya yaitu pemaknaan informan terhadap pernikahan dini dalam film Yuni (2021).
	Kontribusi Penelitian	Menjadi sumber referensi bagi peneliti mengenai analisis resepsi.

2.2 Gambaran Umum Serial *Gadis Kretek*



Gambar 2. Poster Serial *Gadis Kretek*

(Sumber : netflix.com)

Judul	: Gadis Kretek
Tanggal Rilis	: 2 November 2023
Platform	: <i>Netflix</i>
Genre	: Drama, <i>Mini-Series</i> , <i>Romance</i>
Sutradara	: Kamila Andini, Ifa Isfansyah
Produksi	: <i>BASE Entertainment</i>
Jumlah Episode	: 5

Pemeran: :

1. Dian Sastrowardoyo sebagai Dasiyah
2. Ario Bayu sebagai Soeraja
3. Putri Marino sebagai Arum
4. Arya Saloka sebagai Lebas

Gadis Kretek adalah serial drama Indonesia yang dirilis di *Netflix* pada 2 November 2023, diadaptasi dari novel karya Ratih Kumala. Serial ini berlatar pada industri kretek Indonesia tahun 1960-an dan mengikuti kisah Dasiyah,

seorang perempuan berbakat yang berjuang melawan stereotip gender dalam industri rokok yang didominasi pria. Melalui narasi yang menyoroti perjuangan Dasiyah dalam menghadapi tantangan profesional dan pribadi, serial ini menggambarkan konflik antara tradisi patriarki dan upaya perempuan untuk meraih pengakuan. Dengan tema cinta, keluarga, dan peran gender yang kental, *Gadis Kretek* memberikan wawasan mendalam tentang sejarah sosial Indonesia dan dinamika gender pada masa itu.

Sinopsis serial *Gadis Kretek*, menceritakan mengenai kisah Soeraja, seorang pemilik perusahaan rokok kretek yang bernama Djagad Raja yang berdiri sejak zaman pasca penjajahan Belanda. Beberapa tahun setelah perusahaannya berdiri Soeraja usianya yang semakin menua sedang berjuang melawan kanker dan ingin bertemu Jeng Yah sebelum ia meninggal. Atas permintaan sang ayah, Lebas pun melakukan perjalanan untuk mencari wanita bernama Jeng Yah. Pencarian Lebas membawanya ke Jawa dan bertemu dengan Arum. Ternyata, keluarga Lebas dan keluarga Arum memiliki hubungan, sehingga mereka memutuskan untuk bekerja sama mengungkap hubungan Soeraja dengan Jeng Yah. Seiring berjalannya waktu, terungkap bahwa Jeng Yah atau Dasiyah pernah memiliki hubungan dengan Soeraja di masa lalu, tepatnya di pabrik kretek. Dasiyah diketahui memiliki bakat unik dalam meracik saus kretek yang sempurna untuk dicampurkan ke dalam tembakau. Lebas dan Arum pun berusaha mencari tahu lebih banyak tentang kisah Dasiyah dan Soeraja di masa lalu.

2.3 Stereotip Gender

Manusia pada dasarnya memiliki kapasitas untuk memahami lingkungannya dengan menggunakan simbol-simbol yang dibentuk dan diperkuat melalui tradisi serta norma budaya yang ada dalam masyarakat. Proses penciptaan simbol-simbol ini dipengaruhi oleh peran masyarakat dalam membudayakan pemahaman tersebut secara turun-temurun. Stereotip diartikan sebagai sebuah penggambaran yang tertanam dalam otak mengenai suatu individu atau kelompok dalam masyarakat tertentu (Samover, Porter, Mulyana, 2009). Stereotip juga diartikan sebagai kepercayaan bahwa setiap kelompok memiliki atribut dan sifat khas yang

dapat diidentifikasi (Afifah, 2024). Stereotip gender adalah persepsi umum mengenai atribut dan tindakan yang diasosiasikan dengan laki-laki dan perempuan.

Dalam teori feminisme, stereotip dipandang sebagai konstruksi sosial yang merefleksikan dan memperkuat ketidaksetaraan gender dalam masyarakat. Stereotip gender sering kali digunakan untuk membenarkan dominasi patriarki, dengan mendefinisikan perempuan sebagai lemah, emosional, dan kurang rasional dibandingkan laki-laki (Hooks, 1981). Dijelaskan juga bahwa stereotip perempuan sebagai "yang lain" (*the Other*) dalam relasi gender merupakan dasar subordinasi perempuan oleh laki-laki, di mana perempuan didefinisikan melalui lensa maskulinitas yang dianggap sebagai norma (Beauvoir, 1949). Lazar (2007) menambahkan bahwa stereotip perempuan dalam media dan wacana publik sering kali berfungsi untuk mendukung struktur dominasi simbolis, seperti penempatan perempuan pada ranah domestik dan representasi tubuh perempuan sebagai objek seksual. Selain itu, stereotip juga dipandang sebagai bagian dari performativitas gender, di mana identitas gender yang didefinisikan oleh stereotip dibentuk dan ditegakkan melalui praktik sosial dan budaya yang berulang (Butler, 1990).. Dalam feminisme interseksional, stereotip juga dipahami melalui persilangan antara gender, ras, kelas, dan faktor identitas lainnya, yang menciptakan bentuk marginalisasi yang kompleks (Crenshaw, 1991). Dari beberapa pandangan di atas dapat disimpulkan bahwa, stereotip gender tidak hanya membatasi perempuan tetapi juga memperkuat sistem ketidaksetaraan sosial yang lebih luas.

Stereotip terbentuk dari sifat-sifat yang diasosiasikan oleh masyarakat selama bertahun-tahun dan menjadi peran gender di masyarakat (Gove & Watt, 2004).. Stereotip gender yang umumnya ditemui di masyarakat Indonesia seperti, jika laki-laki yaitu aktif, suka bepergian, pemimpin, pandai dan jika perempuan yaitu, pasif, tinggal di rumah, pengikut, lemah, harus dilindungi. Contoh yang dapat diambil dalam konteks ini adalah mengenai bagaimana pemahaman tentang gender dan perannya terbentuk di masyarakat yang dikuasai oleh sistem budaya patriarki. Fagih (2001, dalam Hariyanto, 2009) mengemukakan bahwa gender

adalah karakteristik yang ditempelkan secara sosial dan budaya pada individu, baik laki-laki maupun perempuan. Jadi dapat disimpulkan bahwa gender bukanlah sesuatu yang ditentukan secara kodrat, melainkan hasil dari konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh budaya, agama, dan ideologi tertentu, yang membuat gender dalam penerapannya dipengaruhi oleh nilai-nilai didalam masyarakat yang dapat berubah sesuai dengan kondisinya.

Lebih lanjut, konsep gender meneruskan gagasan tentang bagaimana laki-laki dan perempuan diharapkan untuk berpikir dan bertindak, yang ditransmisikan dari satu generasi ke generasi berikutnya untuk memberikan alasan atas perbedaan peran sosial di antara mereka (Hariyanto, 2009). Konstruksi sosial merujuk pada keberadaan realitas sosial di dalam suatu masyarakat. Brickell (2006, dalam Deviyanita, 2018) menjelaskan bahwa manusia menciptakan konstruksi sosial yang kemudian menjadi bagian dari realitas sosial, di mana individu dianggap sebagai produk dan pencipta dari pranata sosial. Berger & Luckmann (1996, dalam Ngangi, 2011) juga menguraikan bahwa konstruksi sosial yang membentuk realitas terjadi ketika manusia menciptakan realitas sosial dari sifat alami mereka sebagai makhluk sosial, dan realitas sosial juga dipengaruhi oleh proses sosialisasi.

Konsekuensi dari konstruksi sosial ini adalah terciptanya perbedaan dan pemisahan peran gender, yang dimulai sejak individu tersebut dilahirkan hingga dewasa, meliputi pemberian nama, pakaian, dan simbol lain yang sesuai dengan kategori gender. Menurut Berger & Luckmann (1996, dalam Ngangi, 2011), perawatan anak dan tugas rumah tangga dianggap sebagai tanggung jawab ibu atau perempuan, sementara itu, laki-laki dianggap sebagai figur kepala keluarga yang bertanggung jawab atas pencarian nafkah. Hal ini terjadi karena adanya pembentukan sosial yang telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat selama bertahun-tahun, dan terus diteruskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, membentuk realitas tersebut.

Sebagai suatu proses, gender menghasilkan perbedaan sosial yang membedakan perempuan dan laki-laki dalam interaksi sosial. Individu memahami harapan-harapan yang ada, mengobservasi perilaku yang dianggap tepat, melakukan tindakan sesuai dengan harapan tersebut, dan merespons sesuai dengan norma yang berlaku. Dengan demikian, pemahaman ini secara simultan membentuk dan menjaga peran gender. Hal ini didukung oleh pernyataan Nimrah & Sakaria (2015, dalam Deviyanita, 2018) yang menyatakan bahwa laki-laki sering mendominasi perempuan dan perempuan seringkali dianggap lebih rendah derajatnya serta dipandang sebelah mata. Puspitasari (2013) juga menjelaskan bahwa penyebab utama dalam konstruksi ini adalah ideologi patriarki yang masih menjadi landasan bagi masyarakat, yang cenderung memprioritaskan kepentingan laki-laki sementara mengabaikan kepentingan perempuan.

Menurut Goode (dalam Kusumastuti, 2007), hingga saat ini terdapat perbedaan yang signifikan dalam pembagian tugas berdasarkan gender, khususnya dalam dunia kerja. Masyarakat mengalokasikan peran yang berbeda kepada perempuan dan laki-laki, meskipun ada beberapa tugas yang bisa dilakukan oleh keduanya. Menurut Samovar (2011, dalam Pratomawaty, Mulyana & Sugiana, 2018), satu pola keluarga yang esensial dan universal dalam setiap budaya adalah pengajaran mengenai peran gender. Seperti yang diungkapkan oleh Samovar (2011, dalam Pratomawaty, Mulyana & Sugiana, 2018), Di antara pengaruh-pengaruh yang membentuk identitas gender kita, orang tua memainkan peran yang paling penting.

Pada dasarnya, konsep peran berasal dari pembagian tugas yang merupakan hasil dari konstruksi sosial atas realitas kehidupan. Peran menggambarkan pemahaman yang diterima oleh sekelompok individu dan telah menjadi bagian integral dari kehidupan sosial melalui proses objektifikasi. Jika seorang perempuan meyakini bahwa tugasnya adalah mengurus rumah tangga dan seorang laki-laki percaya bahwa tanggung jawabnya adalah menjadi penyokong ekonomi keluarga, keyakinan dan pemikiran tersebut tidak muncul secara spontan.

2.4 Representasi Gender dalam Media

Pemahaman tentang gender dalam masyarakat biasanya berputar pada ranah domestik, penggambaran perempuan dan laki-laki sering kali dipengaruhi oleh bagaimana media merepresentasikannya. Hal ini sejalan dengan pernyataan dari Siregar dan kolega (1999, dalam Nenobais, 2016) yang menyatakan bahwa secara umum, perempuan diarahkan untuk peran dalam ranah domestik atau rumah tangga, sementara laki-laki diarahkan ke ranah publik atau masyarakat. Pernyataan ini masih seringkali ditemui dalam adegan film atau sinetron, dengan kata lain media massa menjadi salah satu platform untuk menyampaikan pesan-pesan tentang ketidakadilan gender yang seringkali dialami oleh perempuan, meskipun konsep feminisme telah ada sejak lama (Puspitasari, 2013). Dalam konteks ini, media memiliki kekuatan yang signifikan dalam memengaruhi penonton. Gambaran atau informasi yang disajikan oleh media dapat secara besar-besaran memengaruhi pola pikir penonton karena apa yang disampaikan atau ditampilkan oleh media seringkali dianggap penting oleh penonton. Burton (2012, dalam Puspitasari, 2014) menyatakan bahwa media berperan sebagai mediator yang merekonstruksi materi sumber dengan berbagai cara, yang dapat dilakukan untuk berbagai alasan, terutama untuk menarik perhatian audiens. Namun, apa yang dipresentasikan oleh media juga dipengaruhi oleh faktor bisnis. Seperti yang disampaikan oleh Burton (2012, dalam Puspitasari, 2014), media adalah bisnis, yang menekankan bahwa kepentingan bisnis media tidak bisa dipisahkan dari kebutuhan media untuk menghasilkan profit dari konten yang disajikan. Jadi berdasarkan pendapat di atas dapat ditarik simpulan bahwa, saat merepresentasikan kehidupan masyarakat, media akan memilih konten yang dianggap mampu mendatangkan keuntungan, meskipun hal tersebut dapat merugikan representasi suatu kelompok tertentu.

Media sering kali menempatkan perempuan dalam posisi yang lebih rendah secara konsisten dan menjadikan perempuan sebagai objek yang terpinggirkan. Perempuan sering digambarkan sebagai individu yang rapuh dan tidak memiliki kekuatan. Strinati (2007, dalam Puspitasari, 2014) menggunakan istilah penghapusan perempuan secara simbolis untuk merujuk cara budaya diproduksi

dan media menggambarkan, yang sering kali mengabaikan, mengesampingkan, atau merendahkan perempuan serta kepentingan mereka. Strinati (2007, dalam Puspitasari, 2014) menegaskan juga menegaskan bahwa dalam masyarakat yang didominasi oleh sistem patriarki, peran perempuan sebagai istri, ibu, dan ibu rumah tangga sering dianggap sebagai takdir yang tidak bisa dihindari.

Sunarto (dalam Puspitasari, 2013) menyatakan bahwa perempuan dalam media sering kali digambarkan dalam stereotip yang sangat khas. Mereka sering kali hanya dipandang cocok untuk mengemban peran sebagai ibu rumah tangga dan pengasuh, bergantung pada laki-laki, dianggap tidak memiliki kapasitas untuk membuat keputusan penting, dibatasi dalam pilihan karier, cenderung egosentris, dijadikan objek atau simbol seks, digunakan untuk memperkuat struktur patriarki, menjadi korban pelecehan dan kekerasan, bersikap pasif, dan dimanfaatkan sebagai alat untuk tujuan manipulatif. Oleh karena itu, gerakan perempuan sangat mengharapkan media massa untuk berperan sebagai agen dalam menyuarakan kesetaraan gender dan menyebarkannya ke masyarakat (Siregar et al., 1999, dalam Nenobais, 2016). Hal ini terbukti dengan munculnya berbagai film tentang perempuan pada era 90-an yang menggambarkan perempuan sebagai individu yang aktif, mandiri, dan setara dengan laki-laki (Puspitasari, 2013). Selain itu, di industri perfilman Indonesia, juga terlihat tren yang serupa di mana perempuan diberikan peran yang lebih positif dan menekankan martabat perempuan. Sebaliknya, situasinya justru berbeda dengan bagaimana peran laki-laki dalam media massa. Laki-laki seringkali digambarkan dalam peran yang khas dan positif. Terutama dalam konteks media massa di Indonesia, laki-laki sering dipresentasikan sebagai individu yang memiliki otoritas, bekerja keras, bertanggung jawab, dan menjadi pahlawan. Media telah membentuk persepsi masyarakat mengenai norma-norma tentang bagaimana seorang laki-laki seharusnya bersikap (Camacho, 2012, dalam Dewi, 2017).

2.5 Khalayak (Audiens)

Menurut Devereux (2003), tradisi penelitian audiens dalam komunikasi massa dapat dipilah menjadi dua pandangan utama :

1. Khalayak sebagai Audiens Pasif:

Pandangan ini menyatakan bahwa audiens hanya merespon terhadap apa yang mereka saksikan dan dengar di media. Mereka tidak aktif dalam partisipasi dalam publik dan hanya menerima pesan media secara pasif.

2. Khalayak sebagai Partisipan Aktif Dalam Publik:

Pandangan ini bertolak belakang dengan pandangan pertama. Di sini, khalayak dilihat sebagai kelompok orang yang aktif dalam publik, kelompok tersebut terbentuk karena adanya isu tertentu dan secara aktif terlibat dalam diskusi atau perdebatan yang berkaitan dengan isu tersebut. Little John dan Foss (2005) membedakan audiens menjadi dua kategori: audiens pasif dan audiens aktif. Audiens pasif dianggap lebih mudah dipengaruhi oleh media. Mereka menerima pesan media secara langsung dan tidak kritis. Sebaliknya, audiens aktif lebih selektif dalam menerima pesan dan memilih media. Mereka tidak menerima semua informasi begitu saja, tetapi menilainya dengan kritis dan membangun interpretasi mereka sendiri. Audiens tidak hanya berperan sebagai penerima pesan secara pasif, melainkan juga terlibat secara aktif dalam proses membangun dan menafsirkan makna dari apa yang mereka baca, dengar, dan lihat. Pemahaman terhadap makna media diartikan sebagai bagian dari proses pembentukan kesadaran bersama melalui interpretasi gambar dan teks bahasa. Makna dalam teks media tidak bersifat langsung dipahami, tetapi terbentuk melalui interpretasi yang dilakukan oleh pembaca dan penonton. Asumsinya adalah bahwa media tidak lagi hanya berperan sebagai penyampai informasi, tetapi juga berfungsi sebagai fasilitator dalam menyaring dan memberikan makna. Tugas media saat ini adalah membawa para penonton ke dalam kerangka makna yang lebih luas, yang tidak terbatas oleh lokasi atau waktu spesifik dari peristiwa yang digambarkan. Dalam penelitian kualitatif, terutama penelitian penerimaan, audiens dipandang sebagai partisipan yang aktif., seperti yang ditegaskan oleh Aryani (2006). Audiens yang aktif dianggap sebagai subjek yang memiliki kemampuan untuk menghasilkan interpretasi sendiri secara mandiri, bertindak, dan berperilaku

sesuai dengan pemaknaan yang mereka berikan terhadap teks media. Media, sebagai salah satu institusi budaya yang paling berpengaruh, sering kali menjadi ruang reproduksi nilai-nilai sosial, termasuk stereotip gender. Dalam konteks serial *Gadis Kretek*, media berfungsi sebagai representasi wacana budaya dan narasi yang mencerminkan serta membentuk pandangan masyarakat terhadap gender.

Penelitian ini berfokus pada bagaimana stereotip gender direpresentasikan dalam serial tersebut, serta dampaknya terhadap penonton, menggunakan analisis resepsi Stuart Hall dalam kerangka paradigma kritis. Menurut Stuart Hall (1980), audiens tidak pasif dalam menerima pesan media, melainkan melakukan decoding berdasarkan posisi sosial, budaya, dan ideologi mereka. Hall mengklasifikasikan penerimaan audiens menjadi tiga kategori utama: dominant-hegemonic, negotiated, dan oppositional readings. Dalam konteks serial *Gadis Kretek*, penelitian ini berupaya mengeksplorasi bagaimana audiens memahami dan memaknai representasi gender, terutama terkait stereotip perempuan sebagai "pelengkap laki-laki" atau "penjaga nilai tradisional" versus laki-laki sebagai "pemimpin" atau "pengambil keputusan." Paradigma kritis yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk tidak hanya mengungkapkan wacana dominan yang terkandung dalam serial, tetapi juga mendorong kesadaran kritis terhadap bagaimana media mereproduksi struktur sosial yang tidak setara.

2.6 Resepsi

Sebuah pesan yang disampaikan oleh komunikator kepada audiens tidak selalu diinterpretasikan dengan makna yang sama oleh setiap audiens. Penerimaan terhadap pesan tersebut dapat dipengaruhi oleh beragam latar belakang budaya, ekonomi, maupun sosial. Dalam paradigma resepsi, dikemukakan bahwa pesan tidak disampaikan secara langsung dari komunikator kepada penerima, melainkan komunikator menggunakan program sebagai alat dalam media massa yang berisi pesan-pesan dengan tujuan tertentu (Alasuutari, 1999). Salah satu cara untuk mengevaluasi audiens media adalah melalui analisis resepsi, di mana pendekatan

ini berupaya untuk menginterpretasikan cara audiens memahami makna dari media cetak maupun elektronik.

Teori resepsi mengajukan argumen bahwa konteks memiliki dampak pada cara audiens membaca media. Menurut Stuart Hall (1973), yang dikutip oleh Hadi (2008), Analisis resepsi mengarahkan perhatian khusus pada analisis konteks sosial dan politik di mana media diproduksi (*encoding*), serta bagaimana media dikonsumsi dalam kehidupan sehari-hari (*decoding*). Analisis resepsi menyoroti peran individu dalam komunikasi massa (*decoding*), yang meliputi interpretasi dan pemahaman yang mendalam terhadap teks media, serta cara individu menginterpretasikan isi media tersebut. Ini mengimplikasikan bahwa individu secara aktif akan memberikan makna atas teks media berdasarkan pengalaman mereka sehari-hari. Proses *decoding* terjadi ketika individu menghasilkan makna dari teks media dan berbagi makna tersebut dengan orang lain.

Menurut Stuart Hall (dalam Ilham, 2019), khalayak melakukan *decoding* terhadap pesan media melalui tiga kemungkinan posisi:

1. *Dominant Reading*:

Pada posisi ini, khalayak mengartikan pesan media sesuai dengan kode dominan yang disampaikan. Mereka menerima dan menikmati pesan yang disampaikan oleh media tanpa melakukan protes atau perlawanan. Khalayak secara aktif mengonsumsi apa yang ditawarkan oleh media dan memaknai teks sesuai dengan tujuan yang diinginkan oleh media.

2. *Negotiated Reading*:

Pada posisi ini, khalayak mengartikan pesan media berdasarkan nilai budaya dominan yang dianutnya, namun mereka menolak penggunaannya dalam situasi atau konteks tertentu yang spesifik. Khalayak menantang kode dominan tersebut dan menggabungkan keyakinan serta nilai-nilai pribadi mereka untuk mencapai kesesuaian dengan kode dominan yang berlaku.

3. *Oppositional Reading*:

Pada posisi ini, khalayak menginterpretasikan pesan media secara bertentangan dengan apa yang disampaikan oleh media. Mereka menginterpretasikan pesan secara kritis dan mengidentifikasi bias dalam

penyampaian pesan. Khalayak berupaya untuk tidak sekadar menerima pesan secara pasif, melainkan mereka menggunakan kerangka pemahaman pribadi mereka untuk menginterpretasikan pesan media tersebut.

Dalam penelitian ini, nantinya khalayak akan digolongkan menjadi salah satu kategori yaitu *dominant reading* apabila khalayak sepakat dengan stereotip gender tradisional yang ditampilkan dalam serial *Gadis Kretek*. Mereka akan menginterpretasikan serial tersebut sesuai dengan tujuan yang diinginkan oleh media, sehingga tidak ada perbedaan signifikan antara pemaknaan khalayak dan niat pembuat serial. Untuk kategori *negotiated reading*, khalayak tidak secara langsung menyetujui stereotip gender yang disajikan dalam serial tersebut. Mereka melakukan kompromi dengan nilai-nilai dan keyakinan pribadi mereka sebelum menginterpretasikan pesan media tersebut. Terakhir, jika khalayak masuk ke dalam kategori *oppositional reading*, mereka tidak akan menyetujui stereotip gender yang ditampilkan dalam serial *Gadis Kretek*. Mereka akan memberikan makna yang berbeda dengan apa yang diinginkan oleh pembuat serial karena memiliki pemahaman yang berbeda terkait stereotip gender.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan metode pendekatan penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Kriyantono (2010), Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang berupaya menjelaskan fenomena dengan cara mengumpulkan data secara menyeluruh dan mendalam. Data yang dikumpulkan dalam penelitian deskriptif biasanya berupa kata-kata dan gambar, yang kemudian disajikan dalam bentuk tulisan atau kutipan untuk memberikan gambaran yang jelas. Konsep ini menekankan bahwa penelitian kualitatif cenderung menggunakan metode analisis non-statistik, terutama dalam proses analisis data. Topik penelitian kualitatif umumnya berkaitan dengan kehidupan, sejarah, perilaku individu, atau hubungan-hubungan interaksional (Ahmadi, 2014). Penelitian kualitatif deskriptif akan menganalisis tanggapan khalayak terhadap pemaknaan stereotip gender dan mendeskripsikan bagaimana mereka memaknai pesan dalam serial tersebut.

3.2 Metode Penelitian

Metode yang diterapkan didalam penelitian ini ialah analisis resepsi Stuart Hall. Analisis resepsi merupakan pendekatan yang berfokus pada bagaimana individu memahami dan menginterpretasikan pesan media berdasarkan pengalaman pribadi mereka. Pendekatan ini melibatkan perbandingan antara analisis teks media dengan respons atau pemahaman yang diberikan oleh khalayak. Interpretasi hasil analisis resepsi ini menunjukkan konteks di balik isi media (Jensen, 1999).

3.3 Fokus Penelitian

Fokus penelitian adalah penentuan subjek atau topik utama yang menjadi perhatian dalam penelitian. Penting untuk memastikan bahwa fokus penelitian tetap pada jalur yang tepat, agar tidak terlalu luas sehingga penelitian menjadi terlalu umum dan sulit dikendalikan, atau terlalu sempit sehingga menghasilkan hasil yang terbatas. Fokus penelitian diperlukan didalam penelitian mengingat adanya keterbatasan dalam sumber daya seperti tenaga, dana, dan waktu, serta untuk memastikan hasil penelitian tetap terkonsentrasi. (Sugioyono, 2010). Penelitian ini difokuskan pada tanggapan khalayak terhadap stereotip gender yang ditampilkan didalam serial *Gadis Kretek*. Pendekatan penelitian ini melibatkan penggabungan latar belakang sosial dan budaya dari khalayak yang nantinya akan dianalisis berdasarkan tiga posisi dalam analisis resepsi menurut Stuart Hall yaitu, *dominant position, negotiated position, oppositional position*. Proses pemaknaan tersebut akan didapatkan dari hasil wawancara kepada informan, yang mana sebelumnya informan akan diminta untuk menonton ulang beberapa adegan dalam serial ini. Beberapa hal yang mendukung fokus penelitian adalah informasi mengenai kesan responden terhadap serial *Gadis Kretek*, bagaimana karakter yang menjadi objek penelitian, kemudian tanggapan mereka mengenai stereotip gender yang disematkan dalam beberapa adegan didalam serial tersebut, intensitas menonton, latar belakang budaya dan sebagainya.

3.4 Informan

Informan adalah individu yang memiliki pengetahuan atau pengalaman yang relevan dengan konteks penelitian dan digunakan oleh peneliti dengan tujuan mengumpulkan informasi mengenai situasi dan kondisi yang terkait dengan penelitian (Moleong, 2011). Informan dapat memberikan wawasan yang berharga kepada peneliti untuk memahami lebih dalam mengenai konteks penelitian dan mendapatkan perspektif yang lebih lengkap tentang topik yang diteliti. Informan merupakan subjek penelitian dalam penelitian kualitatif. Informan merupakan orang yang dipercaya sebagai narasumber bagi peneliti yang nantinya akan memberikan informan yang dibutuhkan dalam penelitian. Informan dalam penelitian ini dipilih berdasarkan jenis kelamin, usia, lokasi geografis, serta status

perkawinan dan latar belakang yang berbeda-beda. Dengan pendekatan ini, saya bertujuan untuk mendapatkan data yang kaya dan beragam, memungkinkan analisis yang komprehensif tentang bagaimana stereotip gender dalam *Gadis Kretek* diterima dan diinterpretasikan oleh berbagai segmen. Penetapan kategori tersebut bertujuan agar mendapatkan pemaknaan dari beragam latar belakang dan pengalaman informan. Jumlah informan dalam penelitian ini 6 orang karena cukup mewakili dari kategori-kategori yang ditentukan. Pertimbangan tersebut akan berpengaruh terhadap kemampuan khalayak dalam memahami serta mengungkapkan persepsinya. Oleh karena itu, informan dalam penelitian ini merupakan khalayak yang pernah menonton secara keseluruhan dari awal hingga selesai serial *Gadis Kretek* setidaknya satu kali.

Setelah menentukan kriteria informan, selanjutnya penulis akan mencari informan yang sesuai dengan kriteria tersebut. Penulisan menetapkan pembagian sebagai berikut:

1. Informan berjumlah 6 orang terdiri dari 3 berjenis kelamin laki-laki dan 3 berjenis kelamin perempuan serta mewakili usia (remaja dan dewasa), lokasi domisili (urban dan rural), dan status perkawinan (lajang dan menikah) sehingga memiliki beragam latar belakang untuk memaknai sebuah stereotip gender yang akan saya jabarkan sebagai berikut:
 - a. Informan 1 berjenis kelamin perempuan berusia remaja dengan lokasi geografis urban yang berstatus lajang.
 - b. Informan 2 berjenis kelamin laki-laki berusia remaja dengan lokasi geografis rural dan berstatus lajang.
 - c. Informan 3 berjenis kelamin perempuan berusia dewasa dengan lokasi geografis urban yang berstatus menikah.
 - d. Informan 4 berjenis kelamin laki-laki berusia dewasa dengan lokasi geografis urban dan berstatus menikah.
 - e. Informan 5 berjenis kelamin perempuan berusia remaja dengan lokasi geografis rural dan berstatus lajang.
 - f. Informan 6 berjenis kelamin laki-laki berusia dewasa dengan lokasi geografis rural dan berstatus menikah.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan beberapa teknik pengumpulan data seperti :

1. Wawancara

Wawancara dapat dilakukan secara tatap muka, di mana peneliti bertemu langsung dengan responden untuk mengajukan pertanyaan dan mendapatkan tanggapan secara langsung. Selain itu, wawancara juga dapat dilakukan secara daring atau melalui telepon, di mana interaksi antara peneliti dan responden terjadi secara daring. Dalam penelitian ini, wawancara dapat digunakan untuk mengumpulkan data tentang pendapat, pengalaman, dan interpretasi khalayak tentang stereotip gender dalam serial *Gadis Kretek*.

2. Studi Pustaka

Pada metode ini, peneliti mengumpulkan data dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, dan artikel yang relevan dengan topik penelitian. Studi kepustakaan digunakan untuk mendapatkan informasi dan data faktual yang terkait dengan masalah yang diteliti, serta memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang objek penelitian.

3. Dokumentasi

Metode dokumentasi metode di mana peneliti kualitatif dapat memperoleh pemahaman tentang perspektif subjek melalui analisis materi tertulis atau dokumen lainnya. Data ini digunakan untuk mendukung dan melengkapi data penelitian yang diteliti yang berupa informasi data audiens dan data serial *Gadis Kretek*.

3.6 Teknis Analisis Data

Analisis data pada penelitian ini menggunakan analisis resepsi oleh Stuart Hall, meliputi beberapa tahapan untuk mencapai hasil pemaknaan informan terkait stereotip gender yang ditampilkan pada serial *Gadis Kretek*. Teknik analisis ini didasarkan pada tiga komponen, yakni:

1. Reduksi Data

Data yang nantinya diperoleh dari lapangan direduksi data dengan cara mengimplikasikan proses merangkum, memilah hal-hal inti, memusatkan perhatian pada aspek yang signifikan, serta mengidentifikasi pola dan tema

yang muncul. Dalam tahap reduksi data ini, peneliti mengupayakan untuk mengumpulkan data yang memiliki validitas yang tinggi.

2. Penyajian Data

Penyajian data diatur sebagai kumpulan informasi yang terstruktur, membuka peluang untuk merumuskan kesimpulan dan aksi selanjutnya. Data dipaparkan melalui ringkasan, diagram, hubungan antara kategori, dan sejenisnya. Dengan memvisualisasikan data, hal ini mempermudah pemahaman peneliti terhadap situasi yang terjadi dan memungkinkan untuk merancang langkah-langkah berikutnya berdasarkan pemahaman tersebut.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan yang melibatkan hal yang ditemukan yang belum pernah ada sebelumnya. Temuan tersebut bisa berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya samar atau tidak jelas, namun setelah dilakukan penelitian, objek tersebut menjadi lebih terperinci atau lebih jelas dipahami.

3.7 Teknik Keabsahan Data

Peneliti dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sebagai metode untuk memverifikasi keabsahan data. Triangulasi, seperti yang dijelaskan oleh Moleong (2017), adalah suatu metode pemeriksaan keabsahan data yang menggabungkan beberapa sumber atau pendekatan untuk memperoleh pemahaman yang lebih lengkap.

Dalam penelitian kualitatif, triangulasi diartikan sebagai upaya memeriksa data dari beragam sumber, menggunakan berbagai metode, dan dilakukan pada waktu yang berbeda (Sugiyono 2017). Pada penelitian ini, digunakan metode triangulasi sumber, di mana keabsahan data diuji melalui analisis dari berbagai sumber yang berbeda. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan jawaban informan, hasil observasi, serta sumber lain dari jurnal terkait untuk memastikan bahwa temuan penelitian akurat dan objektif.

Dalam penelitian ini peneliti memilih triangulasi sumber untuk memeriksa keabsahan data. Peneliti akan melakukan perbandingan antara hasil wawancara yang dilakukan oleh berbagai sumber yang terkait. Setelah data terkumpul, peneliti akan menganalisisnya dan kemudian mendapatkan suatu kesimpulan yang nantinya akan diperiksa kembali oleh para narasumber.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis resepsi yang dilakukan terhadap enam informan dalam memahami stereotip gender pada serial *Gadis Kretek*, dapat ditarik simpulan mengenai bagaimana cara informan memaknai stereotip gender, peran gender, dan konstruksi sosial yang ditampilkan dalam serial *Gadis Kretek*, sebagai berikut.

1. Sebagian besar informan (4 dari 6) menolak penggambaran stereotip gender dalam serial ini karena dianggap memperlihatkan diskriminasi yang kuat terhadap perempuan. Mereka mempertanyakan peran-peran perempuan yang ditampilkan, yang dibatasi hanya pada pekerjaan tertentu, ruang-ruang khusus, dan peran domestik. Para informan menganggap bahwa serial tersebut memberikan gambaran yang berlebihan dan tidak realistis terkait ketidaksetaraan gender, di mana perempuan digambarkan kurang mampu atau kurang layak dibanding laki-laki dalam berbagai aspek, termasuk dalam pekerjaan dan ruang sosial. Sebagian besar informan (3 dari 6) juga melakukan pembacaan oposisi terhadap pembagian peran gender dalam serial ini, menolak stereotip peran gender yang dianggap tidak adil atau menyudutkan perempuan. 2 informan melakukan pembacaan negosiasi, yang menunjukkan bahwa mereka menyetujui sebagian makna namun memodifikasinya berdasarkan konteks pribadi. Hanya 1 informan yang menerima makna dominan. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun sebagian besar informan menerima stereotip gender, banyak dari mereka memiliki kritik terhadap bagaimana peran-peran gender dibagi dalam serial tersebut. Pendapat para informan mencerminkan penerimaan terhadap pembagian peran gender dalam serial

ini, dengan berbagai nuansa yang mencerminkan konteks budaya dan sejarah pada masa tersebut, tetapi juga kritik terhadap ketidaksetaraan gender yang ditampilkan.

2. Sebagian besar informan (4 dari 6 informan) menerima atau setidaknya menyadari bahwa latar belakang sosial dan budaya mereka, seperti budaya Jawa atau nilai-nilai patriarki dalam keluarga, berperan dalam membentuk pandangan mereka tentang gender. Penerimaan terhadap norma sosial dan budaya yang mengatur peran gender, meskipun ada sedikit kesadaran dari beberapa di antara mereka tentang ketidaksesuaian antara norma tersebut dengan harapan atau realitas pribadi. Para informan cenderung menerima konstruksi sosial dan budaya sebagai faktor yang membentuk persepsi mereka tentang gender, dengan beberapa menunjukkan pengaruh kuat dari tradisi dan lingkungan keluarga, sedangkan yang lain berupaya mengintegrasikan pemikiran independen yang lebih sesuai dengan perspektif kesetaraan masa kini. Pandangan ini mengindikasikan bahwa penerimaan konstruksi sosial tentang gender tidak sepenuhnya statis, tetapi juga berpotensi dinegosiasikan atau bahkan ditolak, tergantung pada pengalaman pribadi dan preferensi informan.

5.2 Saran

1. Diharapkan penelitian ini dapat memperluas atau menambah jumlah informan dari latar belakang yang lebih beragam, baik dari segi usia, pendidikan, maupun lingkungan sosial, untuk mendapatkan pandangan yang lebih beragam mengenai resepsi stereotip gender dalam serial televisi.
2. Diharapkan para pembuat serial televisi lebih berfokus terhadap representasi gender, menghindari penggambaran stereotip yang bisa memperkuat ketidaksetaraan gender. Sebagai penghasil budaya populer, mereka memiliki tanggung jawab untuk menghadirkan narasi yang lebih berimbang dan progresif mengenai peran perempuan dan laki-laki.

3. Diharapkan masyarakat atau khalayak kritis terhadap isu gender dan representasinya, seperti membuka dialog dan diskusi tentang gender dan bagaimana media merepresentasikannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, N. (2024). Mengkaji Ulang Stereotip Gender: Eksplorasi Stereotip Gender dalam Konteks Budaya Matrilineal Minangkabau. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 26(1), 93–104. <https://journals.usm.ac.id/index.php/jdsb>
- Ahmadi, Rulam. 2014. Metodologi penelitian kualitatif. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Alasuutari, P. (1999). Rethinking The Media Audience. (P. Alasuutari, Ed.). SAGE Publications.
- Aryani, K. (2006). Analisis Penerimaan Remaja Terhadap Wacana Pornografi Dalam Situs-Situs Sex Di Media Online. *Jurnal Masyarakat Kebudayaan dan Politik*. Tahun XIX. Nomer 2, April. ISSN 0216-2407. Surabaya: Fisip Unair.
- Baran, S. J. (2014). *Introduction to Mass Communication: Media Literacy and Culture*. In *Communication Booknotes* (8th ed., Vol. 25). New York: McGraw-Hill.
- Berger, P. L. & Lukhmann T. (1990). *Tafsir Sosial Atas Kenyataan* (Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan). Jakarta: LPES.
- Chin, G. V. S. (2018). State ibuisism and one happy family: Polygamy and the “good” woman in contemporary Indonesian narratives. *Asia in Transition*, 6, 89-106. <https://doi.org/10.1007/978-981-10-7065-56>.
- Devereux, E. (2003). *Understanding The Media*. London: Sage Publication.
- Deviyanita. (2018). *Studi Reception Analysis Penonton Perempuan tentang Konsep Fatherhood dalam Tayangan The Return of Superman*. Universitas Brawijaya.
- Galagher, M., Cuklanz, L. M., Edwards, T., Mayer, V., Hermes, J., Molina-Guzman, I., & Cacho, M., ... Carter, C. (2014). *The routledge companion*

- to media and gender (L. (Eds) Carter, C., Steiner, L., McLaughlin, Ed.). New York: Routledge.
- Gauntlett, David. (2008). *Media, gender, and identity an introduction* (2nd Ed.). USA: Rautlegde.
- Hadi, Ido, Prijana. (2008). *Jurnal Ilmiah Scriptura: Penelitian Khalayak Dalam Perspektif Reception Analysis*. Vol. 3 No. 1. Surabaya: Universitas Kristen Petra.
- Harun, M. (2019). *Pemaknaan Khalayak mengenai Pertukaran Gender dalam Film (Studi Reception Analysis pada Film Ki & Ka)*. Universitas Brawijaya.
- J Gove, S Watt. 2004. *Questioning identity*. London: Routledge.
- Kriyantono, Rachmat. 2009. *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Malang: Prenada Media Group.
- Kriyantono, Rachmat. 2010. *Teknik Riset Komunikasi*. Kencana: Jakarta.
- Kumala, Ratih. 2012. *Gadis Kretek*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Laksono, D. M. (1985). *Tradisi dalam Struktur Masyarakat Jawa: Kerajaan dan Pedesaan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Lippman, W. (2007). *Public Opinion*. South Dakota: Nu Vision Publication.
- Littlejohn, S., & Foss, K. (2005). *Theories of Human Communication* (9th ed.) Canada: Thomson and Wadsworth.
- McQuail, Dennis. 2011. *Teori Komunikasi Massa McQuail*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Moleong, Lexi J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif, Edisi Revisi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Muhamad Elka Endrana dan Nina Yuliana (2023). Analisis Representasi Media terhadap Gender dalam Iklan Televisi. Triwikrama: *Jurnal Ilmu Sosial*, 2(4), 123=133. <https://doi.org/10.6578/triwikrama.v2i4.1062>
- Mulyana, Dedy. (2010). *Ilmu Komunikasi Suatu pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muri. (2017). *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Kencana, 149.

- Pujarama, W., & Yustisia, I. R. (2020). *Aplikasi Metode Analisis Resepsi untuk Penelitian Gender dan Media: untuk Peneliti Pemula dan Mahasiswa S-1*. Universitas Brawijaya Press.
- Pujarama, W., & Yustisia, I. R. (2020). *On Seeking a Wifely Woman to be the Son's Household Manager: Gender and Motherhood Resonance in Crazy Rich Asians Film*.
- Puspitasari, F. (2013). *Representasi Stereotipe Perempuan dalam Film Brave*. Universitas Kristen Petra Surabaya. 1(2), 14-24.
- Strinati, Dominic (2007), *Popular Culture: Pengantar Menuju Teori Budaya Populer*. Yogyakarta: Bentang.
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta, CV.